

Dimensi Etis dan Spiritual dalam Praktik CSR pada Panti Asuhan: Implikasi terhadap Pengembangan Akuntansi Sosial

Tenriwaru

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia, Makassar

tenriwaru@umi.ac.id

Submitted: Feb 25, 2026

Accepted: April 3, 2026

Published: April 10, 2026

ABSTRACT

This study aims to examine the ethical and spiritual dimensions in Corporate Social Responsibility (CSR) practices and their implications for the development of social accounting. Despite the growing literature on CSR, most studies remain focused on corporate perspectives and formal disclosure, with limited attention to how CSR is experienced and interpreted by beneficiary stakeholders, particularly in non-profit contexts such as orphanages. This gap highlights the need to explore CSR beyond compliance and reporting, emphasizing its substantive social meaning. This research employs a qualitative approach using a multi-site case study design on orphanages in Makassar as CSR beneficiaries. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and document analysis, and were analyzed using thematic analysis to identify patterns related to ethical and spiritual values in CSR practices. The findings reveal that CSR practices are still largely dominated by short-term and incidental assistance, indicating a gap between formal CSR recognition and the actual needs of beneficiaries. However, when CSR is implemented in a consistent and need-based manner, ethical values such as responsibility, fairness, and accountability, along with spiritual values defined as moral awareness, empathy, and sincerity, become central in shaping meaningful social impact. These dimensions influence not only how CSR is delivered but also how it is perceived and sustained by beneficiaries. This study contributes theoretically by extending social accounting perspectives through the integration of ethical and spiritual dimensions as core elements of social accountability. It challenges the conventional view of CSR as a reporting mechanism and proposes a value-based approach that emphasizes impact, sustainability, and stakeholder-centered accountability. The findings suggest that social accounting should move beyond formal disclosure toward representing the moral and social significance of CSR practices.

Keywords: CSR, Ethical Dimension, Spiritual Dimension, Social Accounting, Orphanage

PENDAHULUAN

Praktik Corporate Social Responsibility (CSR) telah mengalami pergeseran paradigma dari sekadar kewajiban kepatuhan regulatif menuju instrumen akuntabilitas sosial yang mencerminkan tanggung jawab etis organisasi terhadap para pemangku kepentingan (Sagala et al., 2025). Dalam konteks akuntansi, CSR tidak lagi dipahami hanya sebagai pengungkapan aktivitas filantropi atau pelaporan non-keuangan, tetapi sebagai bagian integral dari akuntansi sosial yang berupaya merepresentasikan dampak sosial dan moral dari aktivitas organisasi. Pendekatan ini menempatkan organisasi bukan hanya sebagai entitas ekonomi, tetapi sebagai aktor sosial yang memiliki tanggung jawab terhadap keberlanjutan kehidupan masyarakat. Namun demikian, dalam praktiknya di Indonesia, CSR masih cenderung berorientasi pada pemenuhan formalitas dan pencitraan institusional, sehingga aspek nilai, makna, serta tanggung jawab substantif terhadap kelompok rentan belum sepenuhnya terakomodasi (Suyudi, 2012).

Dalam konteks tersebut, panti asuhan sebagai lembaga sosial penerima manfaat CSR menjadi relevan untuk dikaji, karena merepresentasikan kelompok rentan yang secara langsung bergantung pada dukungan eksternal untuk mempertahankan keberlangsungan hidup dan kesejahteraan anak-anak asuh (Sitompul et al., 2024). Di Kota Makassar, sejumlah panti asuhan menghadapi keterbatasan finansial yang signifikan serta ketidakpastian dukungan yang berkelanjutan, sehingga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan pendidikan. Ketergantungan pada bantuan yang bersifat insidental menyebabkan panti asuhan berada dalam kondisi operasional yang tidak stabil, meskipun secara sosial lembaga ini memiliki peran strategis dalam pembangunan manusia (Balik & Bisnis, 2020). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara desain program CSR yang dilakukan oleh organisasi dengan kebutuhan riil lembaga penerima manfaat.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini secara tegas memposisikan fokusnya pada praktik CSR dari perspektif lembaga penerima manfaat, yaitu panti asuhan, bukan dari sisi perusahaan pelaksana CSR. Pendekatan ini penting karena sebagian besar penelitian CSR selama ini lebih berfokus pada perspektif korporasi, seperti strategi, pelaporan, dan reputasi perusahaan, sementara pengalaman empiris penerima manfaat sebagai pihak yang merasakan dampak CSR masih relatif terbatas dalam literatur (Balik & Bisnis, 2020), (Kewirausahaan, 2025). Padahal, pemahaman terhadap bagaimana CSR dimaknai dan dirasakan oleh penerima manfaat sangat penting untuk menilai apakah praktik CSR benar-benar menghasilkan dampak sosial yang substantif.

Dalam kerangka tersebut, dimensi etis dan spiritual menjadi kunci untuk memahami kualitas praktik CSR. Dimensi etis berkaitan dengan sejauh mana organisasi memiliki komitmen moral untuk bertindak adil, bertanggung jawab, dan berorientasi pada keberlanjutan sosial, bukan sekadar pemenuhan kewajiban formal (Aprilia et al., 2024). Sementara itu, dimensi spiritual mencerminkan orientasi nilai yang menekankan makna, kepedulian, dan kesadaran moral dalam relasi antara organisasi dan masyarakat. Integrasi kedua dimensi ini memungkinkan CSR dipahami sebagai praktik sosial yang berbasis nilai, bukan sekadar aktivitas distribusi sumber daya. Dengan demikian, CSR tidak hanya dinilai dari besaran bantuan, tetapi dari kebermaknaan dan keberlanjutan dampaknya terhadap kehidupan penerima manfaat (Yogyakarta et al., 2025).

Meskipun konsep CSR berbasis nilai semakin berkembang, literatur akuntansi sosial masih cenderung menekankan aspek pengungkapan formal dan indikator kuantitatif, serta belum banyak mengintegrasikan dimensi etis dan spiritual sebagai bagian dari kerangka analisis. Selain itu, penelitian CSR yang berfokus pada lembaga sosial non-profit, khususnya panti asuhan, masih relatif terbatas, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana CSR dipraktikkan dan dimaknai dalam konteks sosial yang nyata. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan kualitatif yang mampu menangkap pengalaman, nilai, dan makna CSR dari perspektif penerima manfaat secara langsung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki tujuan tunggal dan terfokus, yaitu untuk mengeksplorasi bagaimana dimensi etis dan spiritual dimaknai dan diwujudkan dalam praktik CSR pada panti asuhan di Kota Makassar, serta implikasinya terhadap pemaknaan akuntansi sosial. Dengan fokus ini, analisis terhadap pemenuhan kebutuhan dasar anak panti tidak diposisikan sebagai tujuan yang terpisah, tetapi sebagai konteks empiris untuk memahami kebermaknaan praktik CSR.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dengan memperluas perspektif akuntansi sosial melalui integrasi dimensi etis dan spiritual sebagai bagian dari akuntabilitas sosial. Akuntansi CSR tidak lagi dipahami semata sebagai alat pelaporan administratif, tetapi sebagai medium refleksi moral yang merepresentasikan tanggung jawab organisasi terhadap kelompok rentan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan panti asuhan sebagai konteks empiris utama serta penekanan pada dimensi nilai dalam memahami praktik CSR, yang selama ini masih didominasi oleh pendekatan korporasi dan indikator formal.

Dengan demikian, studi ini menawarkan pendekatan alternatif dalam memahami akuntansi sosial, yaitu sebagai praktik reflektif yang tidak hanya mengukur kinerja dan kepatuhan, tetapi juga merepresentasikan nilai, makna, dan tanggung jawab moral organisasi terhadap masyarakat. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkaya pengembangan akuntansi sosial agar lebih relevan

dengan realitas sosial dan berkontribusi pada terciptanya praktik CSR yang lebih berkelanjutan dan bermakna.

1. LANDASAN TEORI

Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Perspektif Akuntansi Sosial

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan konsep yang menekankan tanggung jawab organisasi terhadap dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas operasionalnya. Dalam perspektif akuntansi, CSR tidak hanya dipahami sebagai aktivitas filantropi, tetapi sebagai bagian dari akuntabilitas sosial yang harus diidentifikasi, diukur, dan dikomunikasikan kepada para pemangku kepentingan (Zulfikar et al., 2025). Secara teoritis, penelitian ini berlandaskan *Stakeholder Theory*, yang menyatakan bahwa organisasi memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang terdampak oleh aktivitasnya, termasuk masyarakat dan kelompok rentan. Dalam kerangka ini, CSR dipahami sebagai mekanisme untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan stakeholder secara lebih luas, bukan sekadar alat pencitraan organisasi. Akuntansi sosial memandang CSR sebagai mekanisme pelaporan yang mencerminkan komitmen organisasi terhadap kesejahteraan sosial, keadilan, dan keberlanjutan, khususnya dalam konteks pemenuhan kebutuhan kelompok masyarakat rentan (Bukhori, 2025).

Akuntansi Sosial dan Konsep Akuntabilitas

Akuntansi sosial berkembang sebagai respons atas keterbatasan akuntansi konvensional yang berfokus pada kinerja finansial. Akuntansi sosial bertujuan untuk merepresentasikan dampak sosial dan moral dari aktivitas organisasi serta memperluas konsep akuntabilitas kepada pemangku kepentingan yang lebih luas (Moussadecq et al., 2025). Dalam perspektif *stakeholder*, akuntabilitas tidak hanya bersifat teknis dan administratif, tetapi mencerminkan tanggung jawab organisasi untuk memastikan bahwa aktivitasnya memberikan manfaat nyata bagi stakeholder. Dengan demikian, akuntabilitas sosial mencakup dimensi etis yang menuntut organisasi bertanggung jawab atas konsekuensi sosial dari keputusannya, termasuk terhadap lembaga sosial non-profit seperti panti asuhan.

Dimensi Etis dalam Praktik CSR

Dimensi etis dalam CSR berkaitan dengan prinsip moral yang membimbing perilaku organisasi dalam berinteraksi dengan masyarakat dan stakeholder. Etika dalam CSR menekankan keadilan, tanggung jawab, transparansi, dan kepedulian terhadap kepentingan pihak-pihak yang terdampak oleh aktivitas organisasi. Dalam konteks akuntansi sosial, dimensi etis tercermin dalam komitmen organisasi untuk menyajikan informasi yang jujur, transparan, dan relevan mengenai dampak sosial dari program CSR, serta memastikan bahwa kegiatan tersebut memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi penerima manfaat (Riset & Edukasi, 2025), (Maradona, 2020). Dengan demikian, dimensi etis menjadi dasar normatif untuk menilai apakah praktik CSR benar-benar memenuhi kebutuhan stakeholder secara adil dan berkelanjutan.

Dimensi Spiritual dalam Praktik CSR

Dimensi spiritual dalam CSR dalam penelitian ini didefinisikan sebagai orientasi nilai yang menekankan makna, kesadaran moral, dan empati sosial dalam tindakan organisasi terhadap stakeholder, bukan sekadar praktik religius normatif. Spiritualitas dipahami sebagai sumber nilai internal yang mendorong ketulusan, kepedulian, dan komitmen jangka panjang dalam praktik CSR. Dalam konteks ini, dimensi spiritual tercermin melalui keberlanjutan bantuan, perhatian terhadap kesejahteraan penerima manfaat, serta komitmen organisasi dalam menciptakan dampak sosial yang bermakna (Sitompul et al., 2024). Integrasi dimensi etis dan spiritual dalam akuntansi sosial memperluas peran akuntansi sebagai alat refleksi moral dan sosial. Akuntansi sosial yang berlandaskan nilai etis dan spiritual tidak hanya berfungsi sebagai media pelaporan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kepercayaan dan hubungan yang lebih bermakna antara organisasi dan stakeholder. Pendekatan ini memungkinkan akuntansi CSR merepresentasikan nilai dan makna dari praktik sosial organisasi secara lebih substantif (Zulfikar et al., 2025).

Panti Asuhan sebagai Konteks Praktik CSR

Panti asuhan merupakan lembaga sosial non-profit yang berperan dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak-anak terlantar, termasuk sandang, pangan, dan pendidikan. Keterbatasan sumber daya dan ketergantungan pada bantuan eksternal menjadikan panti asuhan sebagai stakeholder yang relevan dalam kajian praktik CSR berbasis nilai (Bukhori, 2025). Dalam perspektif *Stakeholder Theory*, panti asuhan tidak hanya diposisikan sebagai penerima bantuan, tetapi sebagai pihak yang memiliki hak atas pemenuhan kebutuhan dan keberlanjutan kesejahteraan. Melalui interaksi CSR dengan panti asuhan, dimensi etis dan spiritual dalam akuntansi sosial dapat diamati secara lebih nyata, khususnya dalam aspek keberlanjutan bantuan dan akuntabilitas sosial terhadap kelompok rentan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan memahami secara mendalam bagaimana dimensi etis dan spiritual dimaknai, diinternalisasi, dan dipraktikkan dalam pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR), serta bagaimana praktik tersebut berimplikasi pada pengembangan akuntansi sosial (Bennett & Elman, 2006). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif ataupun generalisasi statistik, melainkan pada pengungkapan makna, nilai, dan proses sosial yang melekat dalam praktik CSR (Gammelgaard, 2017). Studi ini menggunakan desain studi kasus multi-situs terbatas, dengan fokus pada tiga panti asuhan di Kota Makassar sebagai unit analisis utama. Batasan kasus dalam penelitian ini difokuskan pada praktik pengelolaan dan pemanfaatan CSR dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak panti, khususnya sandang, pangan, dan pendidikan. Melalui desain ini, penelitian berupaya menangkap realitas CSR sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh nilai moral, spiritualitas, relasi sosial, serta konteks kelembagaan panti asuhan sebagai organisasi nirlaba. Metode ini memungkinkan peneliti menafsirkan praktik CSR tidak hanya sebagai aktivitas filantropi atau pemenuhan kewajiban sosial, tetapi sebagai bentuk pertanggungjawaban sosial yang sarat nilai etis dan spiritual, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengayaan perspektif dan kerangka konseptual akuntansi sosial.

Penelitian dilaksanakan pada periode Januari hingga Maret 2025 di tiga panti asuhan di Kota Makassar yang secara aktif menerima program CSR dari berbagai pihak. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik panti asuhan sebagai lembaga sosial yang memiliki intensitas interaksi dengan donatur serta mengalami dinamika dalam pengelolaan bantuan sosial. Informan penelitian dipilih secara purposif, yaitu individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait praktik CSR di panti asuhan. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 9 orang yang terdiri atas 3 pimpinan atau pengelola panti asuhan, 2 bendahara atau pengelola keuangan, 2 penerima manfaat (anak panti usia remaja), serta 2 perwakilan donatur atau pihak pemberi CSR. Komposisi informan ini dimaksudkan untuk memperoleh perspektif yang berimbang antara pihak penerima, pengelola, dan pemberi CSR, sehingga analisis yang dihasilkan tidak bersifat sepihak.

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan holistik terhadap praktik CSR di panti asuhan (Yüce, 2024). Wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan dengan pengurus panti asuhan dan donatur untuk menggali pemaknaan, pengalaman, serta nilai etis dan spiritual yang melandasi praktik CSR, termasuk proses pengelolaan, penggunaan, dan pertanggungjawaban bantuan CSR. Selain itu, observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas operasional panti asuhan, khususnya praktik pengelolaan dan pemanfaatan CSR, interaksi antara pengelola dan penerima manfaat, serta implementasi nilai etika dan spiritual dalam aktivitas sehari-hari. Data juga didukung oleh dokumentasi berupa catatan keuangan sederhana, laporan bantuan, serta aktivitas distribusi bantuan yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah *open coding*, yaitu proses identifikasi dan pelabelan awal terhadap data hasil wawancara dan observasi untuk menemukan unit-unit makna yang relevan dengan dimensi etis dan spiritual dalam praktik CSR. Tahap kedua adalah *axial coding*, yaitu pengelompokan kode-kode awal ke

dalam kategori yang memiliki hubungan konseptual, seperti pola bantuan, keberlanjutan, makna bantuan, dan relasi antara donor dan penerima. Tahap ketiga adalah *selective coding*, yaitu proses integrasi kategori ke dalam tema-tema utama yang merepresentasikan dimensi etis dan spiritual dalam praktik CSR. Tema-tema yang terbentuk kemudian divalidasi melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, tema-tema tersebut diinterpretasikan dalam perspektif CSR dan akuntansi sosial untuk memahami makna praktik, pola pelaksanaan, serta implikasinya terhadap pengembangan akuntansi sosial.

HASIL

Hasil studi kasus pada tiga panti asuhan di Kota Makassar menunjukkan bahwa praktik Corporate Social Responsibility (CSR) yang diterima masih didominasi oleh bantuan insidental dan bersifat jangka pendek. Bantuan umumnya berupa bahan pangan pokok, pakaian, serta perlengkapan sekolah yang diberikan pada waktu-waktu tertentu (Cantele et al., 2024). Dalam kondisi keterbatasan sumber daya finansial, bantuan tersebut memang membantu memenuhi kebutuhan harian anak panti. Namun, ketergantungan pada bantuan yang tidak berkelanjutan menyebabkan pengelola panti mengalami kesulitan dalam menjaga stabilitas operasional, khususnya dalam pembiayaan konsumsi harian dan pendidikan anak asuh (ANAS, 2018; Aprilia et al., 2024).

Temuan ini diperkuat oleh pernyataan pengelola panti asuhan (Informan 1; Pengelola; Wawancara, Februari 2025), yang menyatakan: “Kalau bisa dek bantuan ini bukan hanya pada saat bulan puasa karena kami butuh hidup di luar Ramadhan kasian.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa bantuan CSR masih terfokus pada momentum tertentu dan belum mencerminkan pola dukungan yang berkelanjutan. Selain itu, informan lain (Informan 2; Pengurus; Wawancara, Februari 2025) menyatakan: “Kami memang tercatat sebagai penerima program CSR, tetapi bantuan yang datang sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan paling mendesak anak-anak di panti.”

Pernyataan ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara jenis bantuan yang diberikan dengan kebutuhan prioritas panti asuhan, khususnya terkait biaya pendidikan dan pemenuhan gizi harian. Dengan demikian, meskipun secara administratif panti asuhan tercatat sebagai penerima program CSR, secara substantif kebutuhan operasional belum terpenuhi secara optimal.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan bahwa bantuan yang bersifat berkelanjutan memiliki makna yang berbeda bagi penerima manfaat. Hal ini diungkapkan oleh Informan 3 (Pengelola; Wawancara, Maret 2025): “Bantuan yang diberikan dengan niat baik dan terus-menerus memberi kami kekuatan, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan anak-anak, tetapi juga untuk menjaga semangat.”

Selain itu, perspektif dari pihak pemberi CSR juga menunjukkan adanya dimensi nilai dalam praktik CSR. Informan 4 (Donatur; Wawancara, Maret 2025) menyatakan: “Bantuan CSR bagi kami bukan hanya soal materi, tetapi juga soal ketulusan. Ketika bantuan dilakukan secara berkelanjutan, anak-anak merasa diperhatikan.”

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa praktik CSR tidak hanya dipersepsikan sebagai bantuan material, tetapi juga sebagai bentuk dukungan sosial yang memiliki makna psikologis dan moral bagi penerima manfaat.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara praktik CSR yang dilakukan dengan kebutuhan riil stakeholder, yaitu panti asuhan sebagai penerima manfaat. Dalam perspektif *Stakeholder Theory*, kondisi ini mengindikasikan bahwa praktik CSR belum sepenuhnya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan stakeholder secara substantif, melainkan masih berada pada level simbolik. Dominasi bantuan insidental mencerminkan karakteristik *symbolic CSR*, yaitu praktik CSR yang lebih berfungsi sebagai simbol kepedulian dibandingkan sebagai mekanisme pemberdayaan yang berkelanjutan.

Pernyataan Informan 1 dan Informan 2 memperkuat temuan bahwa program CSR belum dirancang berdasarkan kebutuhan prioritas stakeholder. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi

belum sepenuhnya menginternalisasi prinsip keadilan dan relevansi dalam distribusi bantuan, sehingga dimensi etis dalam CSR masih bersifat parsial (Momin et al., 2025; Joshi et al., 2025). Kondisi ini juga menunjukkan adanya kesenjangan antara pengakuan administratif dan dampak sosial yang nyata (Sitompul et al., 2024).

Sementara itu, temuan terkait dimensi spiritual menunjukkan bahwa keberlanjutan bantuan dan ketulusan dalam pemberian CSR memiliki makna yang signifikan bagi penerima manfaat. Pernyataan Informan 3 dan Informan 4 menunjukkan bahwa CSR yang dilakukan secara konsisten tidak hanya memenuhi kebutuhan material, tetapi juga menciptakan rasa aman, harapan, dan hubungan sosial yang lebih bermakna. Dalam konteks ini, spiritualitas dipahami sebagai kesadaran moral dan empati sosial yang mendorong komitmen jangka panjang terhadap kesejahteraan stakeholder (Maradona, 2020; Suyudi, 2012).

Implikasi dari temuan ini terhadap akuntansi sosial adalah perlunya pergeseran fokus dari pelaporan berbasis aktivitas menuju pelaporan berbasis dampak. Akuntansi sosial tidak cukup hanya merekam jumlah bantuan yang disalurkan, tetapi perlu merepresentasikan keberlanjutan manfaat yang dihasilkan, seperti stabilitas pemenuhan kebutuhan dasar dan keberlanjutan pendidikan anak panti (Naujoks, 2022). Pendekatan ini menuntut pengembangan sistem pelaporan yang lebih substantif dan berbasis nilai (David & Schäfer, 2022).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas CSR tidak ditentukan oleh besaran bantuan, tetapi oleh kesesuaian dan keberlanjutannya terhadap kebutuhan stakeholder. Integrasi dimensi etis dan spiritual menjadi faktor penting dalam membangun praktik CSR yang lebih bermakna dan berorientasi pada keberlanjutan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik Corporate Social Responsibility (CSR) yang berlangsung pada beberapa panti asuhan di Kota Makassar, jika ditinjau dari perspektif penerima manfaat sebagai stakeholder, masih didominasi oleh pola bantuan insidental dan berjangka pendek. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi CSR belum sepenuhnya selaras dengan prinsip *Stakeholder Theory*, yang menekankan pemenuhan kebutuhan stakeholder secara berkelanjutan. Bantuan yang diberikan pada umumnya berupa kebutuhan dasar seperti bahan pangan, pakaian, serta perlengkapan sekolah. Meskipun memberikan manfaat jangka pendek, pola bantuan tersebut belum mampu memberikan kepastian bagi pengelola panti dalam merencanakan keberlangsungan pemenuhan kebutuhan anak asuh. Ketergantungan pada bantuan temporer menyebabkan pengelola panti asuhan berada dalam kondisi bertahan hidup, sehingga fokus pengelolaan lebih banyak diarahkan pada pemenuhan kebutuhan harian dibandingkan pengembangan kualitas hidup anak asuh dalam jangka panjang. Dengan demikian, praktik yang ditemukan lebih merepresentasikan bentuk filantropi temporer dibandingkan CSR yang strategis dan berorientasi keberlanjutan.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya kesenjangan antara pengakuan administratif dan realitas sosial dalam praktik CSR. Secara formal, panti asuhan telah tercatat sebagai penerima program CSR, namun secara substantif bantuan yang diterima tidak selalu sesuai dengan kebutuhan prioritas, seperti pembiayaan pendidikan berkelanjutan dan pemenuhan gizi harian. Dalam perspektif teoritis, kondisi ini mengindikasikan bahwa praktik CSR belum sepenuhnya memenuhi prinsip relevansi dalam *Stakeholder Theory*, di mana kebutuhan stakeholder seharusnya menjadi dasar utama dalam perancangan program CSR. Oleh karena itu, efektivitas CSR tidak dapat diukur dari besarnya nilai bantuan, tetapi dari kesesuaian, kontinuitas, dan dampaknya terhadap stabilitas kehidupan penerima manfaat.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa dimensi etis dan spiritual memiliki peran penting dalam menentukan kualitas praktik CSR. Dimensi etis tercermin dalam komitmen organisasi atau donatur untuk memahami kondisi nyata panti asuhan serta memberikan dukungan yang berorientasi jangka panjang. Sementara itu, dimensi spiritual dalam penelitian ini didefinisikan secara konseptual sebagai orientasi nilai yang menekankan kesadaran moral, empati sosial, dan ketulusan dalam relasi antara pemberi dan penerima CSR, bukan sekadar praktik religius formal. Temuan menunjukkan bahwa bantuan yang diberikan secara konsisten dipersepsikan tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga sebagai sumber harapan, rasa aman psikologis, dan

penguatan semangat hidup anak-anak panti. Hal ini menunjukkan bahwa CSR pada lembaga sosial tidak dapat direduksi menjadi aktivitas ekonomi atau filantropi semata, melainkan merupakan relasi sosial yang mengandung nilai etis dan spiritual.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan perlunya penguatan peran akuntansi sosial sebagai alat representasi dampak CSR. Akuntansi sosial tidak seharusnya hanya mencatat jumlah bantuan yang disalurkan, tetapi juga harus mampu merepresentasikan dampak sosial yang dihasilkan, termasuk keberlanjutan pemenuhan kebutuhan dasar dan kesinambungan pendidikan anak panti. Dengan mengintegrasikan dimensi etis dan spiritual, akuntansi sosial dapat berkembang menjadi instrumen yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga reflektif terhadap tanggung jawab moral organisasi terhadap stakeholder.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar organisasi atau perusahaan pelaksana CSR mengubah orientasi program dari bantuan insidental menuju program berbasis keberlanjutan yang berfokus pada kebutuhan utama stakeholder. Program CSR sebaiknya dirancang melalui asesmen kebutuhan yang sistematis agar selaras dengan prioritas penerima manfaat. Selain itu, pengembangan kemitraan jangka panjang antara perusahaan dan panti asuhan perlu diperkuat untuk menciptakan hubungan yang tidak hanya bersifat transaksional, tetapi juga partisipatif dan berkelanjutan. Pemerintah daerah dan lembaga sosial juga memiliki peran strategis sebagai fasilitator dalam menghubungkan kebutuhan panti asuhan dengan program CSR secara lebih terstruktur.

Dari sisi akademik, penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan akuntansi sosial yang tidak hanya berfokus pada indikator pengungkapan formal, tetapi juga pada pengukuran dampak sosial berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model pelaporan CSR berbasis dampak yang mencakup dimensi keberlanjutan bantuan, perubahan kualitas hidup penerima manfaat, serta integrasi nilai etis dan spiritual dalam praktik CSR. Pendekatan partisipatif yang melibatkan penerima manfaat secara langsung, termasuk anak-anak panti, juga diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak CSR.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian dilakukan pada konteks geografis terbatas, yaitu panti asuhan di Kota Makassar, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, penggunaan pendekatan studi kasus memberikan pemahaman yang mendalam, tetapi bergantung pada interpretasi peneliti dan pengalaman informan, sehingga terdapat potensi subjektivitas. Ketiga, penelitian ini lebih berfokus pada perspektif pengelola panti dan pemberi CSR, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan pengalaman langsung anak-anak sebagai penerima manfaat utama. Keempat, penelitian ini belum mengukur dampak CSR secara kuantitatif dalam jangka panjang, sehingga implikasi yang dihasilkan masih bersifat konseptual. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan metode campuran atau longitudinal diperlukan untuk menguji dampak CSR secara lebih komprehensif dan terukur.

REFERENSI

- ANAS, M. (2018). Pembelajaran akuntansi berbasis spiritualitas, budaya, dan kearifan lokal. *JAE (Jurnal Akuntansi dan Ekonomi)*, 3(1), 35. <https://doi.org/10.29407/jae.v3i1.12010>
- Aprilia, N. P., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2024). Penerapan program *child care* sebagai praktik CSR di perusahaan Indonesia. *Jurnal CSR Indonesia*, 6(2), 122–132.
- Balik, N. I. D. I., & Bisnis, E. (2020). Praktik hospital social. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.22219/jaa.v3i1.11664>
- Bennett, A., & Elman, C. (2006). Qualitative research: Recent developments in case study methods. *Annual Review of Political Science*, 9, 455–476. <https://doi.org/10.1146/annurev.polisci.8.082103.104918>
- Bukhori, M. A. (2025). Corporate social responsibility (CSR) dan reputasi perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 2(1), 132–141.
- Cantele, S., Landi, S., & Vernizzi, S. (2024). Measuring corporate sustainability in its multidimensionality: A formative approach to integrate ESG and triple bottom line

- approaches. *Business Strategy and the Environment*, 33(7), 7383–7408. <https://doi.org/10.1002/bse.3872>
- Gammelgaard, B. (2017). Editorial: The qualitative case study. *International Journal of Logistics Management*, 28(4), 910–913. <https://doi.org/10.1108/IJLM-09-2017-0231>
- Joshi, G., Khandare, V., & Dash, R. K. (2025). Forty-five years of research on corporate social responsibility (CSR) and sustainable development: An overview and research agenda. *Cogent Social Sciences*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2025.2534145>
- Jurnal Kewirausahaan. (2025). Etika bisnis dalam Islam: Analisis perbandingan antara prinsip etika bisnis Islam dan konsep corporate social responsibility. *Jurnal Kewirausahaan*, 11(2), 102–107.
- Kalla, R., Tenriwaru, & Syahnur, M. H. (2026). Manajemen Sumber Daya Manusia Anak Panti Asuhan: Strategi Pemberdayaan Menuju Kemandirian dan Daya Saing Sosial. *Paradoks : Jurnal Ilmu Ekonomi*, 9(1), 1131–1137.
- Maradona, A. F. (2020). Eksplorasi dimensi spiritual dalam praktik pelaporan akuntansi sosial dan lingkungan di Bali. *Indonesia Accounting Journal*, 118–132.
- Momin, M. M., Naqvi, A., & Dsouza, S. (2025). Accounting for change: Board gender diversity, CSR strategies and financial distress. *Journal of Accounting & Organizational Change*. <https://doi.org/10.1108/JAOC-04-2025-0135>
- Moussadecq, A., Yusendra, M. A. E., Widinugroho, H., & Lailaturahma, R. (2025). Empowerment of Berdikari An-Nawawi orphanage Bandar Lampung through digital entrepreneurship. *Community Development Journal*, 9(2), 1–12.
- Riset & Edukasi Manajemen. (2025). Studi literatur mengenai integrasi nilai-nilai etika bisnis Islam dalam praktik corporate social responsibility pada lembaga. *Jurnal Riset dan Edukasi Manajemen*, 2, 821–836.
- Sagala, A. J., Rosuli, F. A., Syahputra, M. A., Rambe, Y. F., & Zein, A. W. (2025). Dimensi etika dalam praktik bisnis dalam perspektif good corporate governance (GCG) syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(6), 635–645.
- Sisaye, S. (2025). The organizational ecological resource framework of sustainability reporting: Implications for corporate social reporting (CSR). *Journal of Business and Socio-Economic Development*, 2(2), 99–116. <https://doi.org/10.1108/JBSED-05-2021-0065>
- Sitompul, P., Tarigan, I., Silalahi, D., Sianturi, R. F., Veronika, M., & Endang, S. (2024). Anak panti asuhan berhak hidup sukses. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7, 1–9.
- Suyudi, M. (2012). QBL dalam praktik sustainability reporting: Dimensi spiritual performance. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(April), 1–14.
- Universitas Negeri Yogyakarta. (2025). Makna tanggung jawab sosial dalam laporan akuntansi. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(September), 311–318.
- Yüce, A. (2024). Explanatory research. In *Encyclopedia of Sport Management* (2nd ed., pp. 348–349). <https://doi.org/10.4337/9781035317189.ch202>
- Zulfikar, A. (2025). Strategi CSR berkelanjutan: Membangun harmoni antara profit, people, dan planet. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 2(1), 22–31